

## **Pendidikan Perempuan: Kajian Historis Timur Tengah dan Indonesia pada Masa Awal Islam dan Pra Kemerdekaan**

*Rohasib Maulana*

*Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya  
email: rohasibmaulana@gmail.com*

*Received: February 15, 2022 | Accepted: December 28, 2022*

### **Abstract**

*Throughout the course of classical history, women were often discussed because of their discredited social status. The exoticism of women in the eyes of men is only limited to fulfilling biological needs, not having the value of social, economic, political, and educational authority both in the community and even in the family. The downturn was caused by the ignorance of pre-Islamic humans, before knowing the noble values of Muhammad's treatise on the existence of women. This study tries to explore the history of women's education in the Middle East and Indonesia in the early periods, starting from the discussion of pre-Islamic women until the beginning of Islam coming and developing which then raised the status of women to become noble figures. This study is a library research, in the form of a study of the history of Islamic education in the Middle East and Indonesia, from the religious aspect to the social aspect of education. The results showed that pre-Islamic women were objects of violence and humiliation by misogynists. Hegemonic is wholly owned by men. The existence of women is considered not exotic and even considered to be unlucky, so they should be ostracized to the point of murder. It was only after Islam came that women got equal rights and authority with men from the social, economic, educational and even political aspects, so since then women have also received extensive educational services.*

### **Abstrak**

*Sepanjang perjalanan sejarah klasik, perempuan sering diperbincangkan sebab status sosial yang terdiskreditkan. Eksotis perempuan di mata lelaki hanya sebatas sebagai pemenuhan kebutuhan biologis semata, tidak memiliki nilai kewibawaan sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan baik di tengah-tengah masyarakat bahkan*

*dalam keluarga. Keterpurukan itu disebabkan oleh kejahiliaan manusia pra-Islam, sebelum mengenal nilai-nilai luhur risalah Muhammad SAW tentang eksistensi perempuan. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi sejarah pendidikan perempuan di Timur Tengah dan Indonesia pada masa awal, dimulai dari pembahasan perempuan pra-Islam hingga awal Islam datang dan berkembang yang kemudian mengangkat derajat perempuan menjadi sosok mulia. Penelitian ini merupakan penelitian library research, berupa kajian sejarah pendidikan Islam di Timur Tengah dan Indonesia, dari aspek keagamaan hingga aspek sosial pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pra-Islam merupakan objek kekerasan dan kehinaan para misogynis. Hegemonik sepenuhnya dimiliki kaum laki-laki. Eksistensi perempuan dianggap tidak eksotis bahkan dinilai membawa sial, sehingga hendaknya dikucilkan sampai pada tindakan pembunuhan. Baru setelah Islam datang, perempuan mendapatkan hak dan wewenang yang setara dengan laki-laki dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan bahkan politik, sehingga sejak itu pula perempuan memperoleh layanan pendidikan secara ekstensif.*

**Ke words:** *Woman's education, early Islam, the Middle East, Indonesia.*

## **Pendahuluan**

*Sejarah perjalanan pendidikan Islam banyak diwarnai oleh diskursus tentang sosok perempuan. Terlebih setelah sumber pokok ajaran Islam (Al-Quran) memberikan ruang khusus dalam mengkaji eksistensi perempuan dan diabadikan dalam Al-Quran, yang dikenal dengan surah Al-Nisa'. Dengan demikian, muncul dan berkembang wacana komprehensif, mulai dari diskusi wilayah perempuan dari aspek sosial, keagamaan, pendidikan bahkan ekonomi, dengan dalih dan sudut pandang yang berbeda-beda.*

*Perempuan dikenal sebagai objek kajian menarik, sebab pada masa pra-Islam, kaum perempuan merupakan tempat kezaliman kaum laki-laki, kehidupan dan martabatnya dihinakan, tidak mendapat keadilan sesuai hukum dan norma-norma kemanusiaan.<sup>1</sup> Perempuan tidak diperlakukan sebagaimana pada umumnya dan sewajarnya, hak dan kewajibannya parokial, hanya sebatas ibu rumah tangga dan memenuhi kebutuhan biologis*

---

<sup>1</sup> Talha Rehman, "Islamic Feminism: The Challenges and Choices of Reinterpreting Sexual Ethics in Islamic Tradition," *Society and Culture in South Asia* 6, no. 2 (2020): 214–237.

laki-laki. Bahkan tidak jarang perempuan dijadikan sebagai hamba sahaya dan diperjual belikan, sebab perempuan diyakini sebagai makhluk yang memalukan dan membawa sial.<sup>2</sup>

Kebudayaan bangsa Arab kala itu benar-benar jahiliyah,<sup>3</sup> tidak mengenal peradaban manusia, masing-masing individu angkuh dan sombong, sehingga perpecahan dan pertumpahan darah menjadi hal yang lumrah. Situasi dan kondisi benar-benar rusak dan hancur.<sup>4</sup> Jatuh dan tersungkur dari alam kemanusiaan dan ruang lingkungannya. Kerusakan begitu merajalela dalam setiap sisi kehidupan; politik, ekonomi, sosial, dan agama. Dunia tenggelam dalam kegelapan yang keruh, tidak menghukumi kecuali dengan kebodohan, tenggelam dalam lautan yang berbenturan dengan khurafat dan tahayul. Tidak berjalan kecuali dengan hawa nafsu, keserakahan dan kesombongan. Ketika itu manusia menyembah batu-batu, matahari, bulan dan api, hewan hingga sesuatu apapun yang dianggap keramat. Mereka membagi tingkat kehidupan sosial menjadi tuan dan budak.<sup>5</sup>

Islam hadir untuk menyinari ruang-ruang kehidupan manusia. Menerangi malam yang meredupkan cahaya Arab bahkan dunia yang sedang murung. Kedatangan Islam sebagai inkubasi peradaban baru dunia. Sebuah peradaban yang berawal dan bersamaan dengan datangnya Islam. Merombak suasana pemikiran, politik, syariat, sosial, dan ekonomi dunia. Dengan Islam, terjadi harmonisasi agama dan negara, sejarah dan

---

<sup>2</sup> Lihat QS. An-Nahl: 58-59.

<sup>3</sup> Bangsa Arab pra-Islam disematkan dengan sebutan tarikh al-jahiliyah, yang berarti kekolotan dan perpecahan. Mereka berpecah ke dalam kelompok kabilah-kabilah yang memiliki asas kehidupan tersendiri. Sebagian dari kabilah-kabilah tersebut berpindah-pindah dengan penuh kebodohan dan kelalaian. Suka dengan kebebasan diri, bermegah-megah, bangga dengan keberanian dan keangkuhan. Berbagai kebodohan dan kehinaan melanda kehidupan mereka, mulai penyembahan berhala, praktik perzinahan, pertikaian, meminum khamar, perjudian, dan dekadensi moral lain yang jauh dari kebaikan agama. Saking gelapnya pemahaman mereka tentang tuhan, hingga ritual keagamaannya dilakukan dalam wujud yang bermacam-macam, mulai penyembahan berhala, matahari, malaikat, jin, dan sebagainya. Demikian sebab kondisi tersebut, bangsa Arab pra-Islam disebut bangsa jahiliyah, bukan karena tidak berilmu, dan tidak memiliki kekayaan, tetapi karena jauh dari nilai-nilai kebenaran agama. Lihat Raghīb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, tt.), 33-34.

<sup>4</sup> Nehaluddin Ahmad, "Modern Debate on the Socio-Political Rights of Muslim Women," *Asia-Pacific Journal on Human Rights and the Law* (2012): 42-64.

<sup>5</sup> J. Esposito and J DeLong-Bas, *Women in Muslim Family Law* (Syracuse: Syracuse University Press, 2001).

perkembangan, revolusi dan peradaban.<sup>6</sup> Dengan Islam pula, sosok perempuan yang diklaim dengan status budak yang tidak jauh lebih baik daripada binatang dramatis menjadi hamba yang merdeka. Derajat sosialnya memiliki peran dalam tatanan keluarga dan masyarakat bahkan Negara.<sup>7</sup>

Kemerdekaan status sosial perempuan mengantarkan pada hak dan kewajiban yang mesti diperoleh. Dengan kata lain, bahwa layanan kehidupan baik ekonomi, politik dan pendidikan adalah hak semua manusia yang memiliki jiwa kesadaran.<sup>8</sup> Dalam hal ini, perempuan adalah bagian dari pelaku pendidikan yang semestinya dapat berkembang dengan baik, sebab urgensi pendidikan bagi perempuan sangat signifikan, mengingat perempuan merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam keluarga.<sup>9</sup> Salah satu peran itulah yang kemudian mengangkat derajat perempuan menjadi sosok yang istimewa, bahkan dapat dikatakan bahwa suatu Negara tanpa peran perempuan akan gersang dan kering. Sebab itu pula Islam sangat menjunjung tinggi martabat kaum perempuan, baik sebagai ibu rumah tangga, pendidik, maupun mujahid. Dengan demikian, artikel ini mencoba mengeksplorasi dan mengkaji tentang dinamika pendidikan perempuan di era awal kebangkitan peradaban Timur Tengah dan Indonesia dari sudut pandang historis.

## Perempuan Pra Islam

Sebelum Al Quran diturunkan, sejarah dunia memberitahukan bahwa terdapat sekian banyak peradaban besar yang berkembang dan masyhur. Sebut saja peradaban Yunani, Romawi, India, dan Cina. Dunia sudah akrab dengan teologi dan keyakinan, seperti Yahudi, Nasrani, Budha, Zoroaster, dan sebagainya. Adanya peradaban dan agama-agama tersebut

---

<sup>6</sup> Leila Rouhi, "European Literatur, Perception of Islam," *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia* (Psychology Press, 2006).

<sup>7</sup> Abdurrahman bin Abdul Karim, *Kitab Sejarah Nabi Muhammad*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 67.

<sup>8</sup> Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada poin c mengamanatkan bahwa, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan. Dalam undang-undang tersebut, pemerintah berkewajiban memberikan layanan pendidikan kepada seluruh warga Negara Indonesia tanpa memandang perbedaan gender, suku, agama dan keyakinan, untuk menyiapkan generasi bangsa dalam menghadapi tantangan kehidupan lokal, nasional, dan global. Lihat Tim Redaksi Pustaka Yutisia, *Perundangan Tentang Kurikulum System Pendidikan Nasional 2013*, (Yogyakarta: Pustaka Yutisia, 2013), 1.

<sup>9</sup> Azizah al-Hibri, *Islam, Law, and Custom: Redefining Muslim Women's Rights*, vol. 12 (*American University International Law Review*, 1997).

mewarnai dunia dengan segala corak kemajuan dalam bidang ekonomi, seni dan budaya.<sup>10</sup> Zaman jahiliah yang dikenal pra Islam tidak berarti umat, baik di Timur maupun Barat, terpuruk dari segi ekonomi dan budaya. Mereka bahkan memiliki banyak kemajuan di segala sektoral. Hanya saja jauh dari kebenaran dan kebaikan agama, sehingga banyak hak-hak kemanusiaan yang tidak diindahkan dan bahkan hina di mata Islam.<sup>11</sup>

Masyarakat Yunani misalnya, memiliki keunggulan dalam bidang pemikiran atau filsafat, namun tidak pernah mewacanakan tentang hak dan wewenang perempuan. Bahkan di kalangan elite mereka, perempuan disekap dan diisolasi dalam ruang-ruang istana. Di kalangan bawah, nasib perempuan sangat menyedihkan dan memilukan; sebagian diperjual belikan dan sebagian pula berada pada kekuasaan para suami.<sup>12</sup> Hak-hak sipil tidak pernah dapat dinikmati oleh perempuan, bahkan warisan pun tidak diberikan. Baru pada puncak kejayaan peradaban Yunani, perempuan diberikan hak kebebasan dalam memenuhi kebutuhan biologis, sehingga praktik prostitusi sudah menjadi kebanggaan bangsa Yunani, yang kemudian diabadikan dengan simbol patung wanita telanjang dengan sebutan “Dewi Cinta”. Sementara dalam peradaban Romawi, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah menikah, kekuasaan itu berpindah ke tangan suaminya. Kekuasaan itu mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Dengan kata lain, segala usaha perempuan menjadi hak milik dan wewenang laki-laki atau suami.<sup>13</sup>

Selanjutnya, budaya dan peradaban Cina dan Hindu tidak jauh berbeda dengan Romawi dan Yunani. Hal yang sangat menyedihkan adalah ketika suami meninggal dunia dan dibakar, maka sang istri pun juga harus dibakar. Hidup perempuan berada pada masa hidup sang suami. Tradisi ini berlangsung lama hingga pada abad ke 17 masehi. Dalam peradaban Hindu, Perempuan sering dijadikan sesajen bagi dewa-dewa mereka. Bahkan ada sebuah petuah yang mengatakan “Racun, ular, dan api tidak lebih jahat daripada wanita”. Dalam peradaban Cina tidak jauh berbeda dengan peradaban Hindu. Perempuan selalu berada pada posisi yang tidak

<sup>10</sup> Rachel M Scott, “A Contextual Approach to Women’s Rights in the Qur’an: Readings of 4:34,” n.d.

<sup>11</sup> Asma Barlas, “Amina Wadud’s Hermeneutics of the Qur’an: Women Reading Sacred Texts,” in *Modern Muslim Intellectuals and the Qur’an*, ed. Suah Taji-Farouki (Oxford: Oxford University Press, n.d.), 97–124.

<sup>12</sup> Ritu Tyagi, “Understanding Postcolonial Feminism in Relation with Postcolonial and Feminist Theories,” *International Journal of Language and Linguistics* 1, no. 2 (2014).

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 391-392.

menguntungkan, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, apalagi pendidikan. Bahkan petua Cina menggambarkan “Anda boleh mendengar pembicaraan wanita tetapi samasekali tidak boleh mempercayai kebenarannya”. Dalam hal ini perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki hak dan wewenang bahkan dalam berbicara dan berpendapat sekalipun.<sup>14</sup>

Doktrin agama Yahudi menganggap perempuan seperti pembantu. Seorang ayah berhak menjual perempuan apabila tidak memiliki saudara laki-laki, sebab diyakini bahwa perempuan adalah sumber laknat dan bala’ dikarenakan dialah yang menyebabkan Adam terusir dari surga. Disisi lain, dalam pandangan pengamat Nasrani, perempuan diklaim sebagai senjata iblis untuk menyesatkan manusia. Bahkan pada abad ke 5-6 masehi, perempuan menjadi bahan berbincangan serius dalam forum konsili tentang “Apakah perempuan memiliki ruh atau tidak, dan apakah perempuan itu manusia atau bukan”. Ternyata dalam forum tersebut disimpulkan bahwa perempuan adalah manusia yang memiliki ruh tidak suci.<sup>15</sup>

Konteks sosial di Timur Tengah, kala itu bangsa arab dihiasi dengan ragam budaya. Masyarakat arab terkenal dengan keangkuhan dan kesombongan. Tuan-tuan didewakan dan budak didiskreditkan. Otoritas tuan meliputi wewenang semua harta rampasan dan kekayaan. Sementara budak diwajibkan memenuhi undang-undang pajak dan sanksinya. Diktatorial kekuasaan sangat nampak terlihat dan membudaya. Norma-norma sosial dan agama terabaikan, sehingga budak tidak mampu melakukan perlawanan sedikit pun. Kondisi ini yang kemudian membuat mereka tidak dapat hidup manusiawi dan bahkan harus mengorbankan nyawa.

Perilaku jahiliyah bangsa Arab yang menjadi perhatian serius Islam adalah diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum perempuan. Salah satunya menanam bayi perempuan dalam keadaan hidup dengan dalih agar terhindar dari kehinaan status sosial keluarga. Begitu pula di kalangan masyarakat kelas bawah yang khawatir miskin, seperti Bani Asad dan Bani Tamim. Namun tidak terhadap anak laki-laki. Mereka diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan kasih, kecuali kaum dhu’afa’. Demikian kemudian tradisi membunuh menjadi sesutau yang lumrah. Pembunuhan

---

<sup>14</sup> Ibid., 392.

<sup>15</sup> Ibid., 392-393. Lihat juga Saidul Amin, *Filsafat Feminisme: Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*, (Pekan Baru: Asa Riau, 2015), 110.

kerap kali terjadi antara kabilah dengan kabilah yang lain. Semata-mata karena bangsa Arab merasa kuat, berani dan diktatoris.<sup>16</sup>

Perempuan Indonesia pra kemerdekaan, nasibnya tidak jauh dari penindasan dan ketidakadilan. Perempuan digerumuti rasa takut dan cemas dengan adanya praktik pemaksaan perjodohan dan poligami. Perempuan dianggap sebagai ibu rumah tangga yang tidak boleh mengambil peran dalam kebijakan politik, pekerjaan, ekonomi, dan pendidikan. Apalagi Indonesia saat itu berada pada kekuasaan penjajah kolonial Belanda, sehingga ruang lingkup kebebasan perempuan berada pada kekuasaan laki-laki. Situasi ini yang kemudian melahirkan gerakan memperjuangkan hak dan kewajiban perempuan, sehingga pada tahun 1912 didirikan organisasi pertama bernama "Putri Mardika" di Jakarta yang dipelopori oleh R.A Kartini dan Dewi Sartika.<sup>17</sup> Organisasi ini berkembang dan dijadikan sebagai alat kontrol sosial, untuk mencapai cita-cita yang luhur, seperti kemerdekaan, penghapusan segala bentuk penindasan, dan budaya imperialis yang merugikan, terutama bagi perempuan.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, sebelum Islam datang, pada umumnya martabat perempuan di belahan dunia sangat memprihatinkan, baik pada peradaban timur maupun barat. Hak dan kewajiban perempuan samasekali tidak diberikan, bahkan di sebagian belahan dunia kehormatannya dihinakan dan diperjualbelikan. Perempuan diyakini sebagai segala sumber masalah, dan diperlakukan seperti binatang. Baru kemudian Islam datang dan menentang semua peradaban jahiliyah tersebut, dengan alternatif yang disuguhkan Al-Quran bahwa, perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki. Hak dan kewajiban sebagai manusia yang semestinya hidup beradab, bersosial, beragama, berpolitik dan berpendidikan.

## Pendidikan Perempuan Timur Tengah Era Awal Islam

<sup>16</sup> Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam; Signifikansi Jejak Pendidikan Islam bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, (Medan: Tp, 2018), 5. Lihat juga Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: Proyek Penggandaan Buku Dasar, 2005), 19., dan Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 41-42.

<sup>17</sup> Gerakan organisasi perempuan dilakukan secara individu pertama pada tahun 1602-1928. Sebagaimana seperti yang dilakukan oleh Cut Nyak Dien, Christina Martha Tiahahu, Cut Nyak Meutia, Malahayati, dan sebagainya di berbagai pelosok dalam rangka memperjuangkan wilayah Indonesia dari penjajahan kolonial Belanda. Lihat Brigida Intan Printina, *Merawat Memori, Memupuk Kebangsaan: Komitmen Pada Cita-Cita Kongres Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 44.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 46.

Sebagaimana dalam catatan sejarah dunia, bahwa perempuan pra-Islam dianggap sebagai objek diskursus menarik belaka. Tidak ada sesuatu yang signifikan untuk diungkap dari sisi positif dan keunggulannya. Baru kemudian setelah Islam datang, posisi dan martabat perempuan menjadi perbincangan serius, bahkan Al-Quran memberikan ruang khusus dalam menelisik dan mengkaji sosok perempuan, hingga dewasa ini perempuan memiliki kedudukan setara dengan laki-laki dari segi hak dan tanggung jawab psikologis dan sosiologis.<sup>19</sup>

Islam memandang perempuan sebagai sosok yang mulia dan terhormat, sebagaimana terhadap kaum laki-laki. Distingsi yang menjadi ukuran tingkat tinggi rendahnya adalah sisi ketaatan dan kesalihannya kepada Allah, maka tidaklah dibenarkan jika perbedaan gender dijadikan sebagai sebab perbedaan wewenang, hak, dan kewajiban seseorang.<sup>20</sup>

Allah menegaskan tentang persamaan manusia dan menolak adanya sekte-sekte antara satu suku dengan suku yang lain, dan antara perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, bahwa khitaab ini berlaku untuk semua jenis manusia yang diciptakan oleh Allah dari satu sumber pasangan Adam dan Hawa. Hal ini menunjukkan bahwa hakikatnya manusia adalah satu jenis yang diciptakan dari tanah, sehingga hak dan kewajibannya pun sama. Yang menjadi fokus perbedaan antara laki-laki dan perempuan, suku satu dengan suku yang lain, dan kelompok satu dengan kelompok lain adalah kualitas iman dan ketakwaannya kepada Allah, bukan karena perbedaan keturunan, kedudukan, kekayaan, kekuatan dan ke'alaman seseorang.<sup>21</sup>

Demikian Islam memposisikan perempuan dan laki-laki pada kedudukan yang sama. Persamaan itu yang kemudian berimplikasi pada persamaan hak dan kewajiban, sehingga kewajiban sebagai hamba dan

---

<sup>19</sup> Bustami Mohamed Khir, "The Right of Women to No-Fault Divorce in Islam and Its Application by British Muslims," *Islam and Christian-Muslim Relations* 17, no. 3 (2018): 295–306.

<sup>20</sup> Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, ia mengatakan; tatkala hari pembebasan kota Makkah, Bilal kemudian naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan azan. Sebagian orang berkata, "Bukankah itu adalah hamba sahaya berkulit hitam yang azan di atas Ka'bah?" sebagian lagi berkata, "apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya." Maka turunlah surah Al-Hujurat ayat 13. Selanjutnya, dalam riwayat lain diceritakan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan sosok Abu Hindun. Yakni ketika Bani Bayadhah diperintah oleh Nabi Muhammad untuk menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan dari kabilah. Kemudian Mereka berkata, "wahai Nabi Muhammad, benarkah kami akan menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budak-budak kami?" demikian kemudian surah Al-Hujurat ayat 13 diturunkan. Lihat As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 499.

<sup>21</sup> Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwatu al-Tafsir*, Jilid 2, (Madinah: Daarus Shabuny, T.Th), 219-220.

khalifah berlaku bagi laki-laki dan perempuan.<sup>22</sup> Allah menunjukkan persamaan nilai terhadap laki-laki maupun perempuan dalam segala amal perbuatan serta konsekuensinya. Permohonan diterima bukan karena yang berdoa adalah laki-laki, dan permohonan tidak dikabulkan bukan karena yang berdoa adalah perempuan. Surga Allah bukan untuk laki-laki yang hijrah karena keberanian, kekuatan dan kejantanannya, akan tetapi untuk siapapun yang hijrah di jalan Allah dengan ikhlas dan taat, termasuk perempuan. Allah mengampuni segala dosa orang-orang (laki-laki maupun perempuan) yang diridai-Nya, sehingga siapapun dari kaum laki-laki atau perempuan yang mendapatkan rida Allah akan dijanjikan dengan kenikmatan surga yang kekal di dalamnya.<sup>23</sup>

Islam menilai dan meletakkan perempuan pada kedudukan yang sepadan dengan laki-laki, sehingga memperoleh layanan pendidikan bukanlah suatu yang naif seperti yang terjadi pada masa sebelum Muhammad menyampaikan risalah Islam.<sup>24</sup> Kelaziman yang terjadi pada perempuan pra Islam tentang hak dan kewajiban, menyebabkan tingkat kualitas dan kuantitas pendidikannya rendah dan terbelakang. Dengan kata lain, perempuan yang terdidik pada masa itu tidak lain karena hanya status sosial yang tinggi di tengah masyarakat, sehingga mayoritas perempuan bangsa Arab kala itu tidak memiliki pengalaman pendidikan yang baik.<sup>25</sup> Hal ini dapat dipahami dari jumlah perempuan yang pandai membaca dan menulis dalam kuantitas yang sangat minim.

Bangsa Arab pribumi dikenal sebagai bangsa yang buta aksara. Namun demikian, awal mula Nabi Muhammad berdakwah, beberapa penduduk Makkah sudah mengenal baca-tulis, yaitu dari bangsa Quraisy yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Mereka adalah Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Yazid bin Abu Sufyan, Talhah, Abu Ubaidah bin al Jarrah, Abu Huzaifah bin 'Utbah, Abu Salamah bin Abdul Asad al Mahzumi, Hathib bin Amr, Muawiyah bin Abi Sufyan, Aban bin Sa'id bin al 'Ash Sarh al Amiry, Abu Sofyan bin Harb,

---

<sup>22</sup> Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, Sa'id bin Manshur, At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Ibnu Abi Hatim, dari Ummu Salamah ia berkata "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak mendengar Allah menyebutkan para wanita dalam hijrah sedikitpun?" maka turunlah QS. Ali Imran: 195, sekaligus menjawab pertanyaan Ummu Salamah. Lihat As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat Al-Quran...*, 125.

<sup>23</sup> Muhammad 'Ali as-Shaabuni, *Shafiwatu al-Tafasir...*, 231-232.

<sup>24</sup> Asma Barlas, "Muslim Women and Sexual Oppression: Reading Liberation from the Quran," n.d.

<sup>25</sup> M A van Es, "Muslim Women as 'Ambassadors' of Islam: Breaking Stereotypes in Everyday Life," *Identities* 26, no. 4 (2019): 375-392.

*Huwaithibbin Abdul ‘Uzza, dan Juhaïm bin as Shatl. Kalangan perempuan meliputi; Ummi Kalsum bin ‘Uqbah, Karimah binti al Miqdad, ‘Aisyah binti Sa’d, Hafsa istri nabi, dan As Syifak binti Abdullah al Adawiyah.*<sup>26</sup> Sementara kedua istri Raulullah; Siti ‘Aisyah dan Ummi pandai membaca tetapi tidak pandai menulis.<sup>27</sup> Mereka merupakan orang-orang terdidik dari proses pendidikan yang menjadi ciri khas dan tradisi bangsa Arab pra Islam, yaitu tradisi lisan. Warisan nilai, ilmu pengetahuan dan budaya setempat berlangsung dari mulut ke mulut.<sup>28</sup> Indera yang mendominasi sebagai alat transfer ilmu pengetahuan adalah lisan dan telinga, sehingga bangsa Arab kala itu memiliki daya ingat yang tinggi karena semua materi pembelajaran direkam dengan metoda menghafal.

Paradigma keilmuan dan tradisi pendidikan bangsa Arab baru mengalami transformasi setelah nabi Muhammad menyiarkan ajaran Islam. Pertama-pertama beliau melakukan kegiatan proses pendidikan secara sembunyi terhadap orang-orang terdekat; seperti Siti Khadijah,<sup>29</sup> serta para kerabat dan sahabat lainnya.<sup>30</sup> Sosok Khadijah menjadi inspirator

---

<sup>26</sup> J Ess, “Political Ideas in Early Islamic Religious Thought,” *British Journal of Middle Eastern Studies* 28, no. 1 (2000): 151–64; R Mikati, “Fighting for the Faith? Notes on Women and War in Early Islam,” *Journal of Near Eastern Studies* 78, no. 2 (2019): 201–213; Fadlil Yani Ainusyamsi, “Analisis Historis Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madinah,” *TAJDID (IAID Ciamis, Jawa Barat, 2019)*, <http://dx.doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.327>.

<sup>27</sup> Sepanjang peranan perempuan yang kiprahnya memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam salah satunya adalah Aisyah binti Abu Bakar. Ia perempuan yang sangat berbakat, cerdas, giat, semangat belajarnya kuat dan memiliki intelegensi yang sangat luar biasa. Aisyah dinobatkan sebagai satu-satunya wanita dunia yang memiliki prestasi mengejutkan, karena ia menjadi promotor dan eksekutor perempuan pejuang dakwah Islam, serta pengaruhnya terhadap sejarah peradaban Islam. Lihat Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2012), 43. Lihat juga Samsul Nizar, *Sejarah Peradaban Islam; Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 210.

<sup>28</sup> Michael de Nie, “Victorian Muslim: Abdullah Quilliam and Islam in the West,” *Journal of Social History* 52, no. 4 (2019): 1474–1476.

<sup>29</sup> Khadijah adalah istri Nabi Muhammad yang pertama kali dan setia menemani dakwah beliau. Ia tempat bersandar dan ruang ketenangan jiwa pada saat beliau menjelang menerima wahyu pertama kali di Gua Hira. Ia adalah perempuan pertama kali yang menerima pendidikan dari Nabi Muhammad, sehingga dia pulalah yang pertama kali yang beriman dan masuk Islam. Lihat Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim: Janji Dan Kemenangan Yang Dinanti*, (Bandung: Cordoba, 2016), 53.

<sup>30</sup> Pasca keimanan Siti Khadijah terhadap dakwah Rasulullah, kemudian Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Zubair masuk Islam dan beriman kepada wahyu yang disampaikan Nabi Muhammad. Demikian kemudian mereka disebut sebagai *As-Sabiqun Al-Awwalun*, yakni orang-orang yang pertama-tama masuk Islam. Sekelompok kecil inilah yang mendapat hidayah dan mendampingi perjalanan dakwah Nabi Muhammad, menghadapi suku

pendidikan perempuan bangsa Arab kala itu. Seiring waktu, perempuan mulai tersentuh dan termotivasi pendidikan Rasulullah, sehingga mereka tidak ingin ketinggalan ikut serta dalam proses pendidikan. Demikian kemudian Nabi Muhammad membuka ruang pembelajaran untuk kaum perempuan, sebagaimana dikisahkan dalam Hadis berikut: “Telah datang beberapa perempuan menghadap Nabi Muhammad seraya mereka berkata: Wahai Rasulullah, kami tidak mendapat ruang belajar di majelismu yang dipenuhi laki-laki, maka berilah kami kesempatan itu. Kemudian Nabi Muhammad menjawab: “Bagianmu adalah dirumah si anu. Maka Rasulullah datang kepada mereka (kaum perempuan) pada hari dan tempat yang telah dijanjikan dan beliau mengajar mereka.”<sup>31</sup>

Hadis di atas mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad memberikan pengajaran kepada kaum perempuan sebagaimana terhadap laki-laki. Hanya saja beliau menempatkan ruang dan waktu khusus kepada mereka,<sup>32</sup> kemungkinan dikarenakan ketersediaan sarana dan prasarana yang masih sangat sederhana. Di sisi lain, agar tidak bercampur baur antara laki-laki dan perempuan, karena dikhawatirkan mengganggu stabilitas proses pembelajaran. Materi yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan

---

*Quraisy dan penguasa bangsa Arab yang zalim dan otoriter. Bangsa yang membelah strata sosial ke dalam lapisan masyarakat yang berpecah belah menjadi kelompok budak dan kabilah-kabilah. Kabilah Quraisy sebagai pemimpin bangsa Arab karena kepemilikan mereka atas tanah haram. Para bangsawan dan pembesar Makkah sangat dimuliakan dan dihormati oleh seluruh penduduk Makkah demi mengharap berkah dan belas kasih sayang dari mereka, sebab mereka adalah penguasa dan pengendali kekuasaan Makkah yang dimuliakan, berpengaruh dan kaya raya. Merekalah orang-orang yang akan disentuh oleh dakwah Nabi Muhammad bersama para as-sabiqun al-awwalun. Mereka pulalah yang akan dirombak tradisi kabilah-kabilah kepada paradigma baru yang menyamaratakan seluruh kabilah dan suku ke dalam satu entitas umat Islam. Sehingga konsekuensi dakwah beliau bukan sekedar persoalan kesenjangan sosial pribadi dan keluarganya, akan tetapi berdampak pada seluruh umat Islam pengikutnya; terancam, mulai dari intimidasi, blockade, hingga pembunuhan. Ibid., 66-67. Lihat juga Abdurrahman bin Abdul Karim, Kitab Sejarah Nabi Muhammad: Dari Sebelum Masa Kenabian Hingga Sesudahnya..., 81.*

<sup>31</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Peradaban Islam; Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia...*, 213.

<sup>32</sup> Sepanjang catatan sejarah diketahui bahwa fasilitas pembelajaran pertama yang dimanfaatkan adalah rumah seorang pengikut Nabi Muhammad, yang bernama Al-Arqam ibn Abi al-Arqam. Rumah Al-Arqam berada di dekat kaki bukit Safa. Demikian pula pendidikan yang dilakukan Rasulullah khusus perempuan berlokasi dirumah para sahabat, sebagaimana digambarkan pertama kali dirumah Al-Arqam. Disisi lain, terdapat sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan Kuttab. Lembaga ini sudah ada dan berkembang jauh sebelum Islam datang, yang kemudian oleh Nabi Muhammad diadopsi sebagai lembaga pendidikan Islam dalam pembelajaran membaca, menulis dan menghafal Al-Quran. Lihat Hasan Asari, *sejarah Pendidikan Islam; Membangun relevansi masa lalu Dengan masa kini dan masa depan.* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 24-25.

kurikulum yang diajarkan kepada laki-laki, yakni pengetahuan tentang agama, mulai dari pengetahuan dasar tentang akidah hingga puncak pengetahuan tentang islam yang terkandung dalam Al-Quran.

Porses pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad terus berlangsung menyeluruh dan menyentuh semua kalangan umat Islam; laki-laki dan perempuan. Keberlangsungan ini yang kemudian membuat kaum perempuan tertarik mengikuti salat jumat. Kendatipun salat jumat hanya diwajibkan terhadap kaum laki-laki, akan tetapi perempuan juga ikut serta melaksanakan salat jumat, disebabkan ada proses pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad dalam khatbah jumat. Bahkan dalam satu waktu, Nabi Muhammad membacakan materi khutbah sebanyak 2 kali, melihat ramainya para jemaah salat jumat yang hadir dari kalangan laki-laki dan perempuan. Terkadang sebagian perempuan menghadap Rasulullah langsung untuk menanyakan persoalan agama yang tidak diketahui. Tidak cukup demikian, bahkan perempuan meminta pengajaran khusus bagi mereka dalam seminggu sekali, agar dapat bimbingan langsung secara interaktif antara diri mereka dengan Rasulullah.<sup>33</sup>

Pengetahuan Nabi Muhammad tentang signifikansi ilmu pengetahuan mendorong beliau untuk melakukan kaderisasi perempuan sebagai pendidik di Madinah, dengan tujuan agar proses pendidikan terus berlangsung dimulai dari keluarga hingga tatanan masyarakat secara luas.<sup>34</sup> Hal ini dilakukan Rasulullah ketika sebelum hijrah ke Yastrib, dibuktikan dengan adanya perjanjian pertama di Aqabah yang dikenal sebagai Bai'ah Al-'Aqabah Al-Ula atau Bai'atun Nisa',<sup>35</sup> karena di dalam

---

<sup>33</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Peradaban Islam; Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia...*, 214.

<sup>34</sup> Perempuan memiliki peranan penting dalam keluarga, baik sebagai ibu rumah tangga, istri, manajer keuangan dan pendidik bagi anak-anaknya. Bahkan mereka juga memiliki peran dalam dunia politik, seperti diantaranya; Ummu Salamah, Fathimah bint Qais, Zainab binti al-Muhajir, 'A'isyah, Ummu Sulaim, dan Hafshah. Lihat Abad Badruzaman, "Protret Kaum Perempuan Pra-Islam Dalam Al-Qur'an," *Jurnal QOF, Volume 3 Nomor 2 Juli 2019*, 97-99. Lihat juga *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Kedudukan Dan Peran Perempuan; Tafsir Al-Quran Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 11.

<sup>35</sup> Bai'atul 'Aqabah pertama terjadi pada tahun ke 12 masa kerasulan, yakni setahun pasca keislaman 6 orang dari suku Khazraj. Dalam perjanjian ini terdapat 12 orang, terdiri dari 10 orang dari suku Khazraj dan 2 orang dari suku Aus. Mereka datang ke Aqabah untuk bertemu Rasulullah dan melakukan perjanjian pertama. Perjanjian tersebut disampaikan oleh Ubadah bin Shamit, seraya berkata; "kami berbaiat kepada Rasulullah sebelum diwajibkan kepada kami. Kami tidak akan menyekutukan Allah, kami tidak akan mencuri, kami tidak akan berzina, kami tidak akan membunuh anak-anak kami, kami tidak akan menciptakan kebohongan dan tidak akan membantah Rasulullah dalam kebaikan yang beliau ajarkan. Jika kalian memenuhi semua

rombongan mereka ada perempuan yang bernama 'Afra Binti 'Abid Bin Sa'labah. Merekalah yang akan menyalurkan ilmu pengetahuan Islam kepada masyarakat Madinah. Mereka merupakan agen of change yang telah dididik dan dipersiapkan oleh Nabi Muhammad untuk menyiarkan dan mengajarkan syariat Islam kepada seluruh penduduk Madinah. Semua itu ternyata berhasil dan membuahkan hasil signifikan.<sup>36</sup> Pada tahun ke 13, Mush'ab bin Umair kembali ke Makkah dan mengabarkan kepada Nabi Muhammad, bahwa banyak tokoh Madinah yang memeluk Islam, diantaranya Sa'ad bin Muadz, Asid bin Al-Hadhir, dan sebagainya. Suku-suku Yatsrib berbondong-bondong memeluk agama Islam. Mereka mulai bersatu dalam menolong agama Allah, demi menciptakan peradaban baru yang mengangkat derajat manusia kepada kedudukan yang terhormat.<sup>37</sup>

Sentuhan pendidikan Nabi Muhammad sangat dirasakan bangsa Arab, tidak terkecuali kaum perempuan yang ada di Makkah dan Madinah. Beliau memahami metode dan strategi pembelajaran yang tepat dengan pendekatan psikologis dan sosiologis, sehingga pendidikannya mampu mengetuk hati mereka dengan kurikulum Al-Quran yang logis sesuai fitrah manusia. Rasionalisasi pengajaran Al-Quran dilakukan secara berangsur-angsur dan secara berkesinambungan sesuai kebutuhan. Hal ini mengedukasi tentang signifikansi proses dalam suatu pembelajaran, demi melatih dan menumbuhkan mental dan karakter yang baik sesuai ajaran Islam, seperti tabah, sabar, istiqamah, dan tangguh.

Pembelajaran dari rumah ke rumah yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabat menciptakan suasana baru bagi kaum perempuan. Anak-anak perempuan mendapatkan layanan pendidikan dari keluarga dan guru private mereka, sehingga awal sejarah pendidikan Islam

---

janji tersebut, maka kalian mendapatkan surga. Jika kalian melanggar salah satu janji tersebut, maka urusannya ada di tangan Allah. Jika Allah menghendaki, dia akan menyiksa kalian; jika Allah menghendaki, dia akan mengampuni kalian." Lihat Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Eksiklopedi Sejarah Islam*, terjemah dari *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah Al-Tarikhul Islami*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 20.

<sup>36</sup> C F El-Solh, "Introduction: Islam and Muslim Women," *Muslim Women's Choices: Religious Belief and Social Reality* (2020): 1–32; H A Tlaiss, "Islam, Arab Women's Entrepreneurship and the Construal of Success," *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 27, no. 3 (2021): 821–844; T Koburtay, "Normative Islam, Prejudice and Women Leaders: Why Do Arab Women Leaders Suffer?," *Journal of Gender Studies* 30, no. 2 (2021): 177–189; Alfitri, "Protecting Women from Domestic Violence: Islam, Family Law, and the State in Indonesia," *Studia Islamika*, no. 2 (2020): 273–307.

<sup>37</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Peradaban Islam; Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia...*, 214. Lihat juga Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Eksiklopedi Sejarah Islam*, terjemah dari *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah Al-Tarikhul Islami...*, 21.

banyak perempuan-perempuan intelektual dan berbakat dalam berbagai sektoral. Mereka antara lain adalah (1) Khadijah binti Khuwailid. Seorang ummul mukminin dan saudagar cerdas dan terdidik yang senantiasa mendampingi Nabi Muhammad dalam perjuangan dakwah Islam. (2) Aisyah binti Abu Bakar. Sosok perempuan cerdas yang berpengetahuan dan telah meriwayatkan lebih dari 1000 hadis dengan periwayatan langsung. Tidak hanya itu, ia juga pakar dalam bidang fikih, tafsir, syair, dan kedokteran. (3) Asma' binti Abu Bakar. Salah satu perempuan pemberani yang senantiasa mengantarkan makanan kepada Rasulullah ketika hendak hijrah. (4) Fatima Az Zahra,<sup>38</sup> Hafsa binti Umar, dan Sakinah binti Husein. Mereka adalah pencinta ilmu pengetahuan. (5) Aminah Binti Qays al Ghifariyah, Nasibah binti Ka'ab, Ummu Athiyyah al Anshariyyah, dan Rabiah binti Mas'ud. Mereka sang pionir medis yang ikut dalam peperangan bersama Rasulullah, yakni bertugas merawat orang-orang yang sakit, dan mengobati orang-orang terluka. (6) Hindun binti 'Atabah, Laila binti Salma, Al Khansa', dan Siti Sakinah binti Al Husein. Mereka para penggemar dan mahir dalam bidang syair dan kesusastraan.<sup>39</sup>

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa masa awal Islam banyak perempuan yang terdidik dan berprestasi dalam pendidikannya di bawah bimbingan dan pengajaran Nabi Muhammad. Kedatangan Islam mengangkat perempuan yang terpinggirkan menjadi komunitas cendekiawan muslim yang pada hakikatnya mereka berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran, kebudayaan dan peradaban Islam. Semua itu dapat dilihat dari aksi heroik perempuan muslim yang menghiasi perjalanan sejarah islam, mulai dari kegiatan pendidikan, ekonomi, sosial, politik bahkan kemilitran. Realitas sejarah tersebut mengantarkan pada pemahaman bahwa perkembangan dan kemajuan Islam tidak terlepas dari peran, perjuangan dan kontribusi kaum perempuan yang tidak mengenal

---

<sup>38</sup> Selain Khadijah dan Aisyah, satu-satunya perempuan muslim yang paling terkenal dan berpengaruh dalam sejarah Islam adalah Fatima Az-Zahra. Ia merupakan putri kesayangan Nabi Muhammad, yang sejak lahir berada dalam bimbingan dan asuhan beliau. Ia adalah sosok yang sangat cerdas, perhatian dan pengertian, hingga Aisyah (ibu tiri Fatima) mengatakan bahwa tidak ada yang mengabdikan dan mendedikasikan dirinya kepada Islam melebihi Fatimah. Kualitas kebenaran, ketulusan, kesalehan, dan kedermawanannya membuatnya sangat terkenal dan terkemuka di kalangan sahabat dan kerabatnya. Keagungan perempuan itu diungkapkan Nabi Muhammad; "suatu hari, (malaikat) datang dan menceritakan kabar gembira bahwa Fatimah akan menjadi pemimpin para perempuan di surga." Lihat Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah..*, 83-86.

<sup>39</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Peradaban Islam; Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia..*, 215-216.

lelah dan penderitaan di awal berdirinya Islam yang dibawa Nabi Muhammad.

### **Pendidikan Perempuan Islam di Indonesia Pra Kemerdekaan**

*Jejak feminisme di Indonesia baru ter-rekam bersamaan dengan dinamika penjajahan kolonial Belanda. Sebelum itu, perempuan di Indonesia tidak banyak disoroti oleh sejarawan karena belum ada gerakan pembebasan gender dan kebangsaan yang eksplisit, baik secara individu maupun kelompok. Demikian kemudian, faktor penulisan sejarah pendidikan perempuan di Indonesia tidak terlepas dari penjajahan Hindia Belanda yang mewarnai problematika kehidupan bangsa Indonesia.*

*Pengetahuan adalah pembebasan. Pengetahuan dibangun dalam kerangka proses pembebasan perempuan. Keberpihakan terhadap perempuan bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari diskriminasi, kekerasan dan penindasan perempuan. Pengetahuan hendaknya membawa perubahan menuju masyarakat yang berkeadilan sosial dan berkeadilan gender. Itulah yang digagas perempuan Indonesia di era awal pra kemerdekaan, demi transformasi kedudukan gender dari diskriminasi dan keterbelakangan ekonomi, sosial, politik dan pendidikan, menuju kemerdekaan dan peradaban. Melalui pendidikan diharapkan transformasi tersebut dapat dicapai dengan prestasi yang dapat mereformasi derajat dan martabat perempuan.<sup>40</sup>*

*Pada tahun 1885, ditemukan bahwa sekolah di Jawa hanya memiliki murid laki-laki. Sebab, anak perempuan pribumi dan Cina, tidak ke sekolah. Penerimaan murid dipengaruhi oleh tujuan sekolah. Sekolah-sekolah pertama di Jawa dimaksudkan untuk mendidik pegawai pemerintah. Konsekuensinya ada dua macam: pertama hanya anak laki-laki yang diterima; dan kedua, hanya anak priayi yang diberikan prioritas. Daerah-daerah yang telah menerima agama Kristen menunjukkan gambaran yang sangat berbeda. Tujuan sekolah, pada mulanya ialah, menyebarkan agama Kristen tanpa mengadakan diskriminasi antara anak laki-laki dan perempuan, sehingga istri-istri pendeta sangat aktif dalam ikut serta memajukan pendidikan perempuan, karena kepentingan kristenisasi. Pada tahun 1877, dari 5.895 gadis yang terdaftar di sekolah pemerintah,*

---

<sup>40</sup> Misiyah, "Pengalaman Perempuan: Sumber Pengetahuan yang Membebaskan," *Jurnal Perempuan* No.48, Juli 2006, 49. Lihat juga Triana Wulandari, *Perempuan dalam Gerakan Kebangsaan*, (Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan, 2017), 23.

sejumlah 5.888 terdapat di daerah–daerah yang beragama Kristen di luar Pulau Jawa. Pada tahun 1892, jumlahnya meningkat menjadi 7.326 orang dari 7.366 murid perempuan. Pemerintah Belanda tidak pernah mengeluarkan suatu peraturan yang merintangi penerimaan anak-anak perempuan di sekolah. Kendati demikian, Pemerintah Belanda juga sangat hati-hati untuk menyuruh mereka bersekolah, di khawatirkan akan menyinggung adat-istiadat yang berlaku di daerah-daerah. Demikian kemudian pendidikan perempuan di Indonesia didominasi oleh perempuan non-muslim. Di sisi lain, selain karena adat istiadat pribumi yang mayoritas perempuan tidak sekolah, terdapat pula diskriminasi agama yang dilakukan oleh penjajah Belanda.<sup>41</sup>

Gerakan perempuan muncul sebelum abad ke-20 secara perorangan dan dalam skala kecil. Salah satunya pada permulaan tahun 1900 ditemukan adanya gerakan perempuan dari kalangan bangsawan yang berupaya memajukan pendidikan perempuan, yakni berusaha memperoleh pendidikan dari barat melalui sekolah-sekolah Belanda. Sebagaimana hal ini terjadi di keluarga raja Keraton Paku Alam Yogyakarta. Feminisme dianggap sebagai wujud gejala jiwa yang menuntut adanya persamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki, terutama dalam hal pendidikan. Dengan demikian, para perintis gerakan perempuan menyadari bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan utama yang tepat dalam mengawali feminisme, sebab dengan pendidikan diharapkan perempuan memiliki kecakapan dalam berpikir, bertindak dan berperan dalam dinamika sosial dan politik masyarakat. Dengan pendidikan pula perempuan bisa mengembangkan bakat dan potensi yang tertanam, terutama dalam diri anak-anak masa perkembangan yang memang semestinya layanan

---

<sup>41</sup> Menurut perspektif Mukti Ali, ada lima faktor mendasar yang melatarbelakangi berdirinya gerakan-gerakan Islam modern Indonesia pada awal abad ke-20; (1) Ketidakbersihan dan pluralisme kehidupan agama Islam di Indonesia; (2) Tidak efisiennya lembaga-lembaga pendidikan Islam; (3) kegiatan misi Katolik dan Protestan, (4) Sikap sentimen dan diskriminasi. Bahkan terkadang Islam terdiskreditkan dari sisi intelegensia; dan (5) Keadaan politik, ekonomi, dan sosial, yang menjadi akibat keadaan Indonesia sebagai negeri jajahan. Kemudian, ada lima proyek dan aktivitas organisasi-organisasi Islam saat itu; yakni (1) membersihkan Islam di Indonesia dari berbagai pengaruh negatif dan kebiasaan yang bukan Islam; (2) reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern; (3) reformasi ajaran dan pendidikan Islam; (4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan-serangan ideologi dan kristenisasi dari luar; dan (5) melepaskan Indonesia dari belenggu penjajahan. Lihat Wilaela, *Potret Pendidikan Perempuan Di Riau Sebelum Kemerdekaan*, (Pekanbaru, PT. Inti Prima Aksara, 2016), 118.

pendidikan menjadi aspek signifikan yang mesti disalurkan dalam kehidupan mereka.<sup>42</sup>

Pendidikan perempuan di Indonesia baru benar-benar nampak dan berkembang pada awal abad ke-20, setelah gagasan R.A. Kartini disebarluaskan. Sejak saat itu, perempuan mulai memasuki sekolah ko-edukasi, seperti di *Volksscholen* dan *Inlandsch Tweede Klasse Scholen* atau sekolah khusus perempuan. Di sekolah-sekolah tersebut, pada tahun 1914, terdapat 12,5% laki-laki dan 7,5% perempuan. Namun kemudian, hanya 8-10 persen dari anak perempuan dan sekitar 30 persen dari anak laki-laki yang berhasil menamatkan pelajarannya dan mendapatkan ijazah. Banyak para pelajar muslim Indonesia yang putus sekolah, disebabkan oleh (1) kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan sekolah, kematian, bekerja, kelakuan tidak baik, tidak teratur sekolah, pindah tempat tinggal, dan melampaui batas usia 17 tahun; (2) kurikulum sekolah yang tidak memikat perhatian dan minat siswa, karena hampir semua kurikulum yang digunakan berorientasi Eropa, bahkan tidak ada pelajaran sejarah kebudayaan Indonesia, sehingga banyak para pelajar yang tidak mengenal kekayaan alam dan budayanya sendiri; (3) sarana dan prasarana yang tidak mendukung, karena faktor politik pendidikan Belanda.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Pelopor pendidikan perempuan yang tercatat dalam sejarah Indonesia antara lain; R.A. Kartini, Dewi Sartika, Nyai Dahlan, Rahmah el Yunusiyah. Mereka merupakan penggagas sekaligus perintis feminisme dalam lingkup pendidikan demi meraih status sosial, ekonomi, dan pendidikan yang lebih baik, serta kesetaraan gender. Lihat Samsul Nizar, *Sejarah Peradaban Islam; Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia...*, 216-217.

<sup>43</sup> Nasution menuturkan bahwa, politik pendidikan Pemerintah Hindia Belanda, antara lain ditandai dengan penyediaan pendidikan bagi anak-anak pribumi secara gradualisme yang luar biasa dan sistematis. Atau dikenal dengan sebutan politik etis. Perkembangan pendidikan di Indonesia sebagai tanah jajahan, bukan dengan perombakan total dan menyeluruh, tetapi dilakukan secara berangsur-angsur dan oleh karenanya pendidikan berjalan sangat lambat. Dualisme dalam pendidikan dengan membagi dua secara tajam antara pendidikan Belanda dan pendidikan pribumi. Ada sekolah yang berbeda untuk beberapa golongan rasial dan sosial, sekalipun dasar pembagian ini hanya pada linguistik; selanjutnya, kontrol sentral yang kuat dalam segala hal mengenai sekolah, kurikulum, buku pelajaran, persyaratan guru, jumlah sekolah, pengangkatan guru, dan lain-lain. Kurikulum dituntut berkesinambungan dengan kurikulum Barat. Tujuannya agar mempermudah perpindahan murid-murid dari Hindia Belanda ke sekolah-sekolah di negeri Belanda. Prinsip ini menjadi masalah dan tidak mempunyai fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang khas di Indonesia. Sekolah yang paling rendah adalah Sekolah Desa (*Volksschool*) yang diperuntukkan bagi anak-anak di pedesaan sekedar mengenal baca tulis dan berhitung sedikit-sedikit, Sekolah Kelas Dua untuk anak-anak orang biasa di kota-kota, Sekolah Kelas Satu untuk anak kaum bangsawan dan golongan kaya, dan lain-lain. Masing-masing sekolah tersebut, berdiri sendiri tanpa hubungan organisasi satu sama lain. Tidak adanya hubungan antar sekolah baru disadari setelah tahun 1910, dan Gubernur Jenderal Idenburg merencanakan untuk menyatukan sekolah-sekolah yang terpisah dan tersekte-sekte tersebut. Dengan demikian, jelas dari semuanya, bahwa pemerintah

Belanda kurang memperhatikan pendidikan perempuan muslim Indonesia, karena pemerintah Belanda tidak ingin bertentangan dengan adat dan paradigma berpikir penduduk pribumi tentang urgensi pendidikan bagi perempuan. Bahkan, sikap kurang peduli terhadap pendidikan bersumber dari penduduk pribumi itu sendiri. Di sisi lain, gerakan-gerakan muslim Indonesia, termasuk gerakan perempuan, dikhawatirkan mengganggu stabilitas politik dan eksistensi pemerintahan Belanda, sehingga pelajar muslim tidak mendapatkan layanan pendidikan yang layak sebagaimana di kalangan bangsawan, orang-orang Kristen dan Katholik.

Hakikatnya strategi pendidikan hindia belanda tidak menghendaki adanya anak pribumi islam yang maju dari segala sektoral, terutama dalam bidang pendidikan. Hanya dengan tetap membiarkan pribumi muslim dalam kondisi bodoh akan menjadikan penjajahan belanda dapat diabadikan. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh G.H Bousquet dalam *A French View Of The Nederlands Indies* yang menyatakan bahwa realitas yang sebenarnya belanda tetap menginginkan membangun suprioritas penjajahnya di atas dasar kebodohan pribumi. Program pendidikan belanda ini kemudian dikenal sebagai politik etis, pada tahun 1900 M. politik pendidikan belanda berorientasi pada kemunduran bangsa Indonesia. Mereka ingin anak-anak Indonesia tidak memiliki pengetahuan dan pemikiran yang searah, sehingga dibentuk sekolah-sekolah yang tidak berkesinambungan dengan dominasi kurikulum ala Eropa.<sup>44</sup>

Perjuangan gerakan pendidikan perempuan terus berlangsung dari waktu ke waktu, hingga kemudian salah satu ormas Islam; Muhammadiyah, ikut serta memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Perjuangan itu ditunjukkan dengan adanya sekolah dan Madrasah Muhammadiyah khusus untuk kaum perempuan seperti madrasah Mu'allimat,<sup>45</sup> yang didalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum. Kemudian, Muhammadiyah juga mendirikan Aisyiah pada tahun 1917,<sup>46</sup>

---

kolonial memang tidak menginginkan memajukan pendidikan di kalangan anak-anak Indonesia. Lihat Wilaela, *Potret Pendidikan Perempuan Di Riau Sebelum Kemerdekaan...*, 126-127.

<sup>44</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Jilid Kesatu, (Bandung: Surya Dinasti, 2016), 233.

<sup>45</sup> Mu'allimat Muhammadiyah adalah madrasah khusus perempuan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1923. Masa belajar di madrasah tersebut idealnya lima tahun dan berkesinambungan hingga tujuh tahun. Madrasah ini memiliki asrama sendiri, namun karena jumlah santri yang banyak (kurang lebih 850 orang) maka yang muqim hanya santri-santri senior atau tingkat pengetahuannya tertinggi. Lihat Samsul Nizar, *Sejarah Peradaban Islam; Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia...*, 223.

<sup>46</sup> Aisyiah (Perkumpulan Wanita Syariat Islam) merupakan organisasi perempuan Islam pertama yang ikut berperan dalam perkembangan pendidikan islam. Kemudian disusul oleh beberapa

sebuah pionir organisasi perempuan Islam Indonesia yang berada di tengah-tengah semangat pembaharu Islam, turut serta menyelenggarakan pendidikan masyarakat untuk kaum perempuan di tengah masyarakat perkotaan. Sejak didirikan, organisasi ini telah menyelenggarakan pendidikan berbentuk pengajian bagi kaum perempuan dan menyantuni anak yatim di Kauman, Yogyakarta. Seiring perkembangan organisasi Aisyiah, pada tahun 1928, ia mendirikan sekolah guru khusus untuk perempuan dengan gedung sekolah yang indah. Hal ini sebagai indikator dari pendidikan untuk perempuan telah diperjuangkan oleh sejumlah individu, organisasi perempuan dan organisasi Islam pembaharu, antara lain Aisyiah-Muhammadiyah pada awal abad ke-20.<sup>47</sup>

Ketersediaan lembaga pendidikan yang dirintis oleh para tokoh, memberikan peluang besar bagi perempuan Indonesia untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi yang tertanam, untuk kemudian merevolusi diri dari situasi yang terpuruk, tertindas dan jauh dari kebenaran. Sebagian besar penggalan potensi yang diupayakan dalam proses pendidikan adalah pendidikan ketrampilan, Karena sangat dibutuhkan oleh kaum perempuan dalam kehidupannya secara pribadi, keluarga, serta masyarakat luas. Tidak kalah pentingnya pula, pendidikan berbudi pekerti, berjiwa lembut, serta bersikap sederhana, dengan karakter bangsa Indonesia, menjadi perhatian para guru dalam mendidik perempuan muslim Indonesia. Untuk mencapai tujuan pendidikan, para guru berdedikasi dan memberikan teladan yang baik, baik tentang kedisiplinan, kejujuran, kesungguhan, serta kepedulian terhadap tanggung jawab spiritual dan sosial.

Idealisme pendidikan yang telah digagas dan diperjuangkan oleh tokoh perempuan Indonesia pada era awal, membawa pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan perempuan Islam hari ini. Kontribusi itu membuktikan kepada dunia bahwa perempuan bukanlah semata-mata objek kajian yang tidak ada sisi baiknya, akan tetapi merupakan bagian sosok inspirator yang membuka ruang paradigma berpikir menjadi luas, serta membantah adat istiadat yang memposisikan perempuan sebagai makhluk yang tidak berguna, tidak memiliki peran, serta tidak mempunyai hak pendidikan dan politik. Kontribusi itu menghapus segala tuduhan dan hinaan yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang membawa sial, bala' dan sumber masalah, yang diperlakukan sebagaimana binatang.

---

organisasi lain, seperti; Perempuan Perti, Muslimat Nahdlatul Ulama, dan Perempuan Persis, serta lainnya. *Ibid.*, 223.

<sup>47</sup> Wilaela, *Potret Pendidikan Perempuan Di Riau Sebelum Kemerdekaan...*, 134.

*Kontribusi itu pula yang merubah tradisi jahiliah menjadi bangsa yang beradab, bermartabat, dan berperan aktif dalam tatanan sosial, agama, dan Negara.*

### **Kesimpulan**

*Implementasi pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad tidak hanya berorientasi terhadap kaum laki-laki, tetapi juga fokus kepada kaum perempuan. Proses edukasi Nabi Muhammad yang kemudian diteruskan oleh para sahabat telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh perempuan kenamaan yang berintegritas, berilmu dan berketerampilan dalam semua bidang keahlian. Potensi yang disumbangkan bagi pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dakwah dan pendidikan Islam selanjutnya. Nabi Muhammad satu-satunya pionir pembebas dan pembela perempuan di dunia. Demokratisasi dan toleransi yang ditunjukkan berhasil mewujudkan eksistensi perempuan yang berdaulat dan bermartabat. Beliau membuka ruang publik perempuan; mengizinkan datang ke masjid, menghadiri khutbah agama hingga pada orasi dan politik praktis. Beliau menerapkan kesetaraan gender hampir dalam segala sisi kehidupan. Budaya pembunuhan bagi anak perempuan dinafikan dengan jalan dan upaya implementasi syariat Islam. Hak asasi dan kebebasan berkreasi sosok perempuan menjadi bagian dari risalah Nabi Muhammad dalam pendidikan dan dakwahnya. Dinamika pendidikan perempuan di Indonesia periode pra kemerdekaan tidak jauh berbeda dengan tradisi pendidikan perempuan di Negara-negara barat dan timur. Perempuan terisolasi dalam sekapan gedung dan kekuasaan. Perempuan tidak diperbolehkan sekolah dan tidak dikehendaki untuk ikut serta dalam membangun ekonomi dan pendidikan masyarakat.*

---

**Ucapan Terima Kasih:** *Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah berbagi, berdiskusi, dan memberikan komentar mereka yang sangat berguna untuk perbaikan naskah.*

**Konflik Kepentingan:** *Tidak ada konflik kepentingan apa pun dalam proses publikasi artikel ini. Saya siap membuktikan bahwa artikel ini unik dan belum dipertimbangkan oleh penerbit lain.*

**Pertimbangan Etis:** *Sumber penelitian ini—artikel, buku, makalah penelitian, dan prosiding forum ilmiah—semuanya bebas dari pelanggaran hak cipta.*

**Penafian:** *Pandangan dan asumsi yang diungkapkan dalam artikel ini adalah milik penulis dan tidak serta merta mencerminkan kebijakan atau posisi resmi dari agensi afiliasi penulis mana pun.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nehaluddin. "Modern Debate on the Socio-Political Rights of Muslim Women." *Asia-Pacific Journal on Human Rights and the Law* (2012): 42–64.
- Ainusyamsi, Fadlil Yani. "Analisis Historis Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madinah." *TAJDID. IAID Ciamis, Jawa Barat*, 2019. <http://dx.doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.327>.
- As-Sirjani, Raghil, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1987.
- Abdul Karim, Abdurrahman bin, *Kitab Sejarah Nabi Muhammad*. Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Amin, Saidul, *Filsafat Feminisme: Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*. Pekanbaru: Asa Riau, 2015.
- Alfitri. "Protecting Women from Domestic Violence: Islam, Family Law, and the State in Indonesia." *Studia Islamika*, no. 2 (2020): 273–307.
- al-Hibri, Azizah. *Islam, Law, and Custom: Redefining Muslim Women's Rights*. Vol. 12. *American University International Law Review*, 1997.
- 'Ali as-Shaabuni, Muhammad, *Shafwatu al-Tafasir*, Jilid 2. Madinah: Daarussahabun, T.Th.
- Asari, Hasan, *sejarah Pendidikan Islam; Membangun relevansi masa lalu Dengan masa kini dan masa depan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Amalia, Rizky, "Dinamika Pendidikan Perempuan Potret Timur Tengah Dan Indonesia Era Awal", *Jurnal Al Hikmah*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2012.
- Badruzaman, Abad, "Protret Kaum Perempuan Pra-Islam Dalam Al-Qur`An," *Jurnal QOF*, Volume 3 Nomor 2 Juli 2019.
- Barlas, Asma. "Amina Wadud's Hermeneutics of the Qur'an: Women Reading Sacred Texts." In *Modern Muslim Intellectuals and the*

- Qur'an*, edited by Suah Taji-Farouki, 97–124. Oxford: Oxford University Press, n.d.
- . “Muslim Women and Sexual Oppression: Reading Liberation from the Quran,” 2001
- Dahlan, Zaini, *Sejarah Pendidikan Islam; Signifikansi Jejak Pendidikan Islam bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Jakarta, 2018.
- De Nie, Michael. “Victorian Muslim: Abdullah Quilliam and Islam in the West.” *Journal of Social History* 52, no. 4 (2019): 1474–1476.
- El-Solh, C F. “Introduction: Islam and Muslim Women.” *Muslim Women’s Choices: Religious Belief and Social Reality* (2020): 1–32.
- Esposito, J., and J DeLong-Bas. *Women in Muslim Family Law*. Syracuse: Syracuse University Press, 2001.
- Ess, J. “Political Ideas in Early Islamic Religious Thought.” *British Journal of Middle Eastern Studies* 28, no. 1 (2000): 151–64.
- Intan Printina, Brigida, *Merawat Memori, Memupuk Kebangsaan: Komitmen Pada Cita-Cita Kongres Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Khair, Bustami Mohamed. “The Right of Women to No-Fault Divorce in Islam and Its Application by British Muslims.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 17, no. 3 (2018): 295–306.
- Koburtay, T. “Normative Islam, Prejudice and Women Leaders: Why Do Arab Women Leaders Suffer?” *Journal of Gender Studies* 30, no. 2 (2021): 177–189.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Kedudukan Dan Peran Perempuan; Tafsir Al-Quran Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Mojlum Khan, Muhammad, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2012.
- Misiyah, “Pengalaman Perempuan: Sumber Pengetahuan yang Membebaskan,” *Jurnal Perempuan* No.48, Juli 2006.
- Mansur Suryanegara, Ahmad, *Api Sejarah, jilid kesatu*. Bandung: Surya Dinasti, 2016.
- Mikati, R. “Fighting for the Faith? Notes on Women and War in Early Islam.” *Journal of Near Eastern Studies* 78, no. 2 (2019): 201–213.
- Nata, Abuddin dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Proyek Penggandaan Buku Dasar, 2005.

- Nizar, Samsul, *Sejarah Peradaban Islam; Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Pulungan, Suyuthi, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Rehman, Talha. "Islamic Feminism: The Challenges and Choices of Reinterpreting Sexual Ethics in Islamic Tradition." *Society and Culture in South Asia* 6, no. 2 (2020): 214–237.
- Rouhi, Leila. "European Literatur, Perception of Islam." *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia*. Psychology Press, 2006.
- Sameh Said, Muhammad, Muhammad Sang Yatim; Janji Dan Kemenangan Yang Dinanti. Bandung: Cordoba, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Sari, Milya dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, No. 6 Volume 1, 2020.
- Scott, Rachel M. "A Contextual Approach to Women's Rights in the Qur'an: Readings of 4:34," 2020
- Tim Redaksi Pustaka Yutisia, *Perundangan Tentang Kurikulum System Pendidikan Nasional 2013*. Yogyakarta: Pustaka Yutisia, 2013.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Eksiklopedi Sejarah Islam*, terjemah dari *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah Al-Tarikhul Islami*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Tlaiss, H A. "Islam, Arab Women's Entrepreneurship and the Construal of Success." *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 27, no. 3 (2021): 821–844.
- Tyagi, Ritu. "Understanding Postcolonial Feminism in Relation with Postcolonial and Feminist Theories." *International Journal of Language and Linguistics* 1, no. 2 (2014)
- Triana Wulandari, *Perempuan dalam Gerakan Kebangsaan*. Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan, 2017.
- Van Es, M A. "Muslim Women as 'Ambassadors' of Islam: Breaking Stereotypes in Everyday Life." *Identities* 26, no. 4 (2019): 375–392.
- Wilaela, *Potret Pendidikan Perempuan Di Riau Sebelum Kemerdekaan*. Pekanbaru, PT. Inti Prima Aksara, 2016.